

**Konsep Dasar Mengenai Teori Belajar Kognitif Serta Tahapannya
Menurut Para Ahli dan Implikasinya Didalam Pembelajaran**

Muhamad Zikrulloh¹, Yusi Srihartini²,

Shovi Sholahiyah Humairo³, Siti Alfiah Yulistiani⁴

^{1,2,3,4}Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba Bogor

muhamadzikrulloh241099@gmail.com¹, yusisrihartini5@gmail.com²

shoviazukhruf@gmail.com³, sitialfiahulistiani@gmail.com⁴

ABSTRACT

Cognitive learning theory is an approach in educational psychology that emphasizes the importance of mental processes in understanding, storing and remembering information. The basic concept of this theory relies on how individuals construct knowledge through interaction with the environment, experience, and information processing. Experts such as Jean Piaget, Lev Vygotsky, and Jerome Bruner made significant contributions to the development of this theory. Piaget introduced stages of cognitive development, including sensorimotor, preoperational, concrete operational, and formal operational. Vygotsky emphasized the importance of social interaction and the concept of the zone of proximal development (ZPD), while Bruner introduced the learning theory of discovery learning. The implications of cognitive learning theory in learning include the importance of providing meaningful learning experiences, using learning media that stimulate information processing, as well as adapting teaching materials according to students' stages of cognitive development. This approach also encourages exploration-based learning, collaboration, and strengthening critical thinking skills.

Keywords : *Cognitive learning theory, stages of cognitive development, learning, implications, educational technology.*

ABSTRAK

Teori belajar kognitif merupakan pendekatan dalam psikologi pendidikan yang menekankan pentingnya proses mental dalam memahami, menyimpan, dan mengingat informasi. Konsep dasar teori ini bertumpu pada bagaimana individu mengkonstruksi pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan, pengalaman, dan pemrosesan informasi. Para ahli seperti Jean Piaget, Lev Vygotsky, dan Jerome Bruner memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan teori ini. Piaget memperkenalkan tahapan perkembangan kognitif, termasuk sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dan konsep zone of proximal development (ZPD), sedangkan Bruner memperkenalkan teori belajar discovery learning. Implikasi teori belajar kognitif dalam pembelajaran meliputi pentingnya pemberian pengalaman belajar yang bermakna, penggunaan media pembelajaran yang merangsang pemrosesan informasi, serta penyesuaian materi ajar sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa. Pendekatan ini juga mendorong pembelajaran berbasis eksplorasi, kolaborasi, dan penguatan kemampuan berpikir kritis.

Kata kunci : Teori belajar kognitif, tahap perkembangan kognitif, pembelajaran, implikasi, teknologi pendidikan.

PENDAHULUAN

Secara bahasa kognitif berasal dari bahasa latin "Cogitare" artinya berfikir. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kognitif berarti segala sesuatu yang berhubungan atau melibatkan kognisi, atau berdasarkan pengetahuan faktual yang empiris. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif ini menjadi populer sebagai salah satu wilayah psikologi, baik psikologi perkembangan maupun psikologi pendidikan. Dalam psikologi, kognitif mencakup semua bentuk pengenalan yang meliputi setiap perilaku mental manusia yang berhubungan dengan masalah pengertian, pemahaman, perhatian, menyangka, mempertimbangkan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, membayangkan, memperkirakan, berpikir, keyakinan dan sebagainya.

Teori kognitif pada awalnya dikemukakan oleh Dewey, dilanjutkan oleh Jean Piaget, Kohlberg, Damon, Mosher, Perry dan lain-lain, yang membicarakan tentang perkembangan kognitif dalam kaitannya dengan belajar. Kemudian dilanjutkan oleh Jerome Bruner, David Asubel, Chr. Von Ehrenfels Koffka, Wertheimer dan sebagainya. Bagi penganut aliran ini, belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antar stimulus dan respons. Namun lebih dari itu, belajar melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Belajar melibatkan prinsip-prinsip dasar psikologi, yaitu belajar aktif, belajar lewat interaksi sosial dan lewat pengalaman sendiri.

Teori belajar kognitif muncul dilatarbelakangi oleh ada beberapa ahli yang belum merasa puas terhadap penemuan-penemuan para ahli sebelumnya mengenai belajar, sebagaimana dikemukakan oleh teori Behavior, yang menekankan pada hubungan stimulusresponsreinforcement. Munculnya teori kognitif merupakan wujud nyata dari kritik terhadap teori Behavior yang dianggap terlalu naif, sederhana, tidak masuk akal dan sulit dipertanggungjawabkan secara psikologis.

Menurut paham kognitif, tingkah laku seseorang tidak hanya dikontrol oleh reward (ganjaran) dan reinforcement (penguatan). Tingkah laku seseorang senantiasa didasarkan pada kognisi, yaitu tindakan untuk mengenal atau memikirkan situasi di mana tingkahlaku itu terjadi. Dalam situasi belajar, seseorang terlibat langsung dalam situasi itu dan memperoleh pemahaman atau insight untuk pemecahan masalah. Paham kognitif berpandangan bahwa, tingkahlaku seseorang sangat tergantung pada pemahaman atau insight terhadap hubungan-hubungan yang ada di dalam suatu situasi.

METODE PENELITIAN

Penulisan karya ini menggunakan metode studi literatur. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat, serta mengelola bahan penelitian. Studi literatur digunakan untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berpikir, dan menentukan dugaan sementara atau disebut juga dengan hipotesis penelitian.

Sehingga peneliti dapat mengelompokkan, mengalokasikan, mengorganisasikan dan menggunakan karya variasi pustaka dalam bidangnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Teori Belajar Kognitif

Teori belajar kognitif adalah teori yang menjelaskan bahwa proses pembelajaran melibatkan aktivitas mental yang kompleks, seperti berpikir, memahami, mengingat, dan memecahkan masalah. Salah satu tokoh utama teori kognitif adalah Jean Piaget, yang mengembangkan teori perkembangan kognitif. Piaget mengemukakan bahwa pembelajaran adalah proses yang terjadi melalui tahapan perkembangan, di mana anak-anak secara bertahap mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih kompleks seiring pertumbuhan mereka. Teori ini menekankan bahwa individu secara aktif berpartisipasi dalam pengolahan informasi yang mereka terima, bukan hanya merespons rangsangan dari lingkungan secara pasif, sebagaimana diusulkan oleh teori behaviorisme.

Tahap-tahap Perkembangan Kognitif Menurut Para Ahli

1. Tahap-tahap Perkembangan Kognitif Menurut Jean Piaget

Jean Piaget, seorang psikolog terkenal asal Swiss, mengembangkan teori perkembangan kognitif yang menggambarkan bagaimana anak-anak berpikir dan memahami dunia di sekitar mereka. Menurut Piaget, perkembangan kognitif terjadi dalam empat tahap utama yang berlangsung secara berurutan, dimulai dari bayi hingga remaja. Setiap tahap ini mencerminkan perbedaan dalam cara anak-anak memahami dan berinteraksi dengan lingkungan mereka. (A. J. Supriyono, 2011) Berikut adalah empat tahap perkembangan kognitif menurut Jean Piaget:

a. Tahap Sensorimotor (0-2 Tahun)

Ciri Utama: Pada tahap ini, bayi belajar tentang dunia terutama melalui indera

(sensorik) dan tindakan fisik (motorik). Mereka mulai memahami hubungan antara tindakan mereka dan hasil yang dihasilkan.

Perkembangan Utama:

1) Objek Permanen

(Object Permanence): Bayi mulai memahami bahwa objek terus ada meskipun mereka tidak melihatnya. Sebelum memahami konsep ini, bayi berpikir bahwa jika sesuatu hilang dari pandangan, itu benar-benar hilang.

2) Eksplorasi Dunia melalui Indera dan Gerakan: Bayi belajar melalui aktivitas seperti menghisap, meraih, menggenggam, dan memukul objek.

Contoh: Seorang bayi mungkin menggoyangkan mainan kerincing untuk mendengar bunyinya atau mencari mainan yang disembunyikan di balik selimut setelah menyadari bahwa mainan itu masih ada

b. Tahap Praoperasional (2-7 Tahun)

Ciri Utama: Pada tahap ini, anak mulai menggunakan bahasa dan simbol untuk mewakili objek. Namun, pemikiran mereka masih bersifat egosentris,

artinya mereka cenderung melihat dunia dari perspektif mereka sendiri dan sulit memahami sudut pandang orang lain. Perkembangan Utama:

1) **Pemikiran Simbolis:** Anak mulai menggunakan kata-kata, gambar, dan objek untuk mewakili sesuatu yang tidak ada

Contoh: Anak mungkin berpikir bahwa bulan secara fisik. Misalnya, mereka dapat menggunakan blok sebagai representasi mobil atau pesawat terbang dalam permainan.

2) **Egosentrisme:** Anak-anak pada tahap ini sulit memahami bahwa orang lain mungkin memiliki pandangan atau perasaan yang berbeda dari mereka.

3) **Animisme:** Anak-anak sering memberi sifat hidup pada objek mati, seperti beranggapan bahwa boneka atau mainan memiliki perasaan "mengikuti" mereka saat mereka berjalan, atau bahwa mainan memiliki emosi seperti manusia

c. Tahap Operasional Konkret (7-11 Tahun)

Ciri Utama: Pada tahap ini, anak-anak mulai berpikir lebih logis dan sistematis tentang hal-hal yang konkret (nyata). Mereka mampu melakukan operasi mental, tetapi hanya pada objek yang mereka dapat lihat atau sentuh.

Perkembangan Utama:

1) **Konservasi:** Anakanak memahami bahwa kuantitas suatu objek tidak berubah meskipun bentuk atau tampilannya berubah. Sebagai contoh, mereka menyadari bahwa jumlah air tetap sama meskipun dipindahkan ke dalam gelas yang berbeda bentuk. 2) **Kemampuan untuk Mengklasifikasikan:**

Anak-anak pada tahap ini mulai mampu mengelompokkan objek berdasarkan ciri-ciri tertentu seperti ukuran, bentuk, atau warna.

3) **Logika Konkret:** Mereka mulai memahami hubungan sebab-akibat dan mampu memecahkan masalah, tetapi pemikiran mereka masih sangat bergantung pada objek konkret yang dapat mereka lihat dan manipulasi.

Contoh: Seorang anak di tahap ini mungkin mampu menyadari bahwa jika mereka membagi kue menjadi potongan-potongan kecil, jumlah kue sebenarnya tidak berubah.

d. Tahap Operasional Formal (12 Tahun ke Atas)

Ciri Utama: Pada tahap ini, remaja mulai mampu berpikir secara abstrak, hipotetis, dan logis. Mereka dapat mempertimbangkan berbagai kemungkinan, merumuskan hipotesis, dan mengevaluasi situasi secara sistematis.

Perkembangan Utama:

1) **Pemikiran Abstrak:** Anak-anak mulai berpikir tentang konsep-konsep abstrak seperti cinta, keadilan, kebebasan, dan demokrasi.

2) **Penalaran HipotetisDeduktif:** Mereka dapat mengembangkan hipotesis tentang situasi tertentu dan menguji hipotesis tersebut melalui penalaran logis.

3) **Pemikiran Kritis:** Anakanak pada tahap ini mulai mempertanyakan aturan dan norma, serta berpikir kritis tentang ide-ide yang mereka terima dari orang tua atau masyarakat.

Contoh: Seorang remaja mungkin mampu membayangkan skenario hipotetis, seperti "Apa yang terjadi jika gravitasi tidak ada?" atau memecahkan masalah matematika kompleks dengan menggunakan pemikiran abstrak.

Jean Piaget percaya bahwa anak-anak bukan hanya penerima pasif pengetahuan, melainkan pembangun aktif dari pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan. Setiap tahap perkembangan mencerminkan perubahan kualitatif dalam cara berpikir anak, dan setiap anak akan melalui tahapan ini secara alami sesuai dengan perkembangan mereka.

Piaget juga menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam belajar, terutama pada tahap-tahap awal, di mana anak-anak lebih banyak belajar melalui eksplorasi dan manipulasi lingkungan fisik. Tahap perkembangan operasional formal menandai puncak perkembangan kognitif, di mana individu mencapai kemampuan berpikir abstrak yang lebih matang.

2. Tahap-tahap Perkembangan Kognitif Menurut Jerome

Bruner Jerome Bruner, seorang psikolog kognitif yang berpengaruh, mengembangkan teori perkembangan kognitif yang menekankan bagaimana manusia belajar dan memahami dunia melalui representasi mental. Bruner mengidentifikasi tiga tahap perkembangan kognitif yang saling berhubungan, yaitu tahap enaktif, tahap ikonik, dan tahap simbolik. Setiap tahap ini mencerminkan cara anak-anak dan orang dewasa memproses informasi dan memahami lingkungan mereka. Berikut adalah penjelasan tentang masing-masing tahap: (Budi Santosa, 2015)

a. Tahap Enaktif (Enactive Stage)

Usia: Umumnya terjadi pada bayi dan anak kecil, tetapi juga dapat berlanjut pada orang dewasa dalam situasi tertentu.

Ciri Utama: Dalam tahap ini, anak belajar melalui aksi fisik atau interaksi langsung dengan objek-objek di sekitarnya. Pengetahuan dan pengalaman direpresentasikan melalui tindakan dan gerakan.

Contoh: Seorang anak kecil mungkin belajar tentang bola dengan memegangnya, merasakannya, dan melemparkannya. Anak memahami konsep bola melalui pengalaman fisik, bukan melalui gambar atau simbol.

Penerapan dalam Belajar: Di tahap ini, pembelajaran melalui pengalaman langsung sangat penting. Anak-anak perlu terlibat dalam aktivitas fisik yang memungkinkan mereka memanipulasi objek secara langsung.

b. Tahap Ikonik (Iconic Stage)

Usia: Umumnya berkembang pada usia prasekolah dan awal sekolah dasar.

Ciri Utama: Pada tahap ini, anak mulai memproses informasi melalui gambaran visual atau representasi mental dari objek. Pemahaman tidak lagi tergantung pada tindakan langsung, melainkan melalui gambaran atau ikon dari objek tersebut.

Contoh: Anak-anak dapat mengenali bola tanpa harus menyentuhnya. Mereka mungkin membayangkan gambar bola di dalam pikiran mereka atau menghubungkannya dengan ilustrasi atau gambar yang pernah mereka lihat.

Penerapan dalam Belajar: Penggunaan gambar, diagram, atau model visual sangat penting pada tahap ini. Anak dapat belajar melalui representasi visual dan menghubungkan pengalaman sebelumnya dengan gambaran mental.

c. Tahap Simbolik (Symbolic Stage)

Usia: Biasanya berkembang pada usia sekitar 6-7 tahun dan terus berkembang seiring waktu.

Ciri Utama: Pada tahap ini, anak-anak mulai menggunakan simbol-simbol abstrak, seperti kata-kata, bahasa, atau angka, untuk mewakili objek dan konsep. Mereka tidak perlu lagi bergantung pada pengalaman fisik atau gambar, tetapi dapat memahami melalui simbol atau bahasa.

Contoh: Anak-anak pada tahap ini dapat memahami konsep "bola" hanya melalui kata "bola" tanpa harus melihat gambar atau menyentuh objeknya. Mereka juga dapat memahami simbol-simbol matematika, huruf, dan konsep-konsep yang lebih abstrak.

Penerapan dalam Belajar: Penggunaan bahasa dan simbol-simbol abstrak sangat mendukung pembelajaran pada tahap ini. Siswa mulai mengembangkan kemampuan berpikir abstrak dan pemahaman konseptual yang lebih mendalam.

Bruner percaya bahwa setiap tahap perkembangan ini tidak bersifat kaku. Artinya, meskipun anak mungkin berada di tahap tertentu, mereka dapat mengakses bentuk-bentuk representasi lainnya ketika belajar sesuatu yang baru. Bruner juga menekankan pentingnya spiral curriculum, di mana materi yang sama dipelajari berulang kali pada tingkat yang lebih tinggi dan kompleks di berbagai tahap perkembangan. Tahapan ini mencerminkan bagaimana anak-anak beralih dari pembelajaran berbasis tindakan konkret menuju pemikiran abstrak yang lebih kompleks, dan ini mencerminkan perkembangan kognitif mereka secara bertahap.

3. Tahap-tahap Perkembangan

Kognitif Menurut Lev Vygotsky

Lev Vygotsky, seorang psikolog Rusia yang terkenal dengan teori perkembangan kognitifnya, menekankan pentingnya interaksi sosial dan budaya dalam pembelajaran. Teori Vygotsky berbeda dari teori kognitif lainnya karena lebih menyoroti peran lingkungan sosial dan bahasa dalam perkembangan kognitif anak. (R. K. Arifin, 2015)

Vygotsky tidak merumuskan tahap-tahap perkembangan yang kaku seperti Piaget, tetapi dia memperkenalkan beberapa konsep utama yang membantu menjelaskan bagaimana kognisi berkembang melalui interaksi sosial dan budaya. Berikut adalah beberapa konsep utama yang digunakan Vygotsky dalam teorinya:

a. Zona Perkembangan Proksimal (ZPD)

Definisi: ZPD adalah jarak antara apa yang bisa dilakukan seorang anak secara mandiri dan apa yang bisa dilakukan dengan bantuan dari orang lain yang lebih berpengalaman, seperti guru atau teman sebaya.

Ciri Utama: Dalam ZPD, anakanak belajar paling efektif ketika mereka didorong sedikit di luar kemampuan mereka saat ini, tetapi tetap dalam jangkauan yang dapat mereka capai dengan bantuan. Proses ini dikenal sebagai scaffolding, di mana

bantuan yang diberikan disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak hingga mereka dapat mengerjakannya sendiri.

Contoh: Seorang anak yang belum bisa membaca sendiri tetapi bisa memahami cerita ketika orang dewasa membacakan cerita dengan membantu mereka mengikuti kata-kata.

b. Mediasi Sosial dan Budaya

Definisi: Vygotsky berpendapat bahwa perkembangan kognitif anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan budaya di mana mereka tumbuh. Bahasa, simbol, dan alat budaya lainnya berfungsi sebagai media yang membantu perkembangan kognitif.

Ciri Utama: Setiap budaya menyediakan alat-alat kognitif tertentu (seperti bahasa, angka, dan konsep-konsep yang diterima secara sosial) yang membentuk cara individu memproses informasi dan memecahkan masalah.

Contoh: Dalam budaya yang mengedepankan pentingnya matematika, anak-anak mungkin akan memiliki perkembangan yang lebih cepat dalam pemahaman konsep angka dan logika dibandingkan dengan budaya yang tidak memberikan penekanan yang sama.

c. Peran Bahasa dalam Perkembangan Kognitif

Definisi: Bahasa menurut Vygotsky adalah alat kognitif utama untuk berpikir dan komunikasi. Bahasa berfungsi sebagai media melalui mana anak-anak belajar dari orang lain dan mulai membentuk pemikiran mereka sendiri.

Ciri Utama: Vygotsky membedakan antara bahasa eksternal (yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain) dan bahasa internal atau egosentris (berpikir dalam bahasa).

Pada awalnya, anak-anak berbicara untuk berkomunikasi dengan orang lain, tetapi kemudian mereka mulai menggunakan bahasa untuk memandu pikiran dan tindakan mereka sendiri.

Contoh: Anak-anak sering berbicara pada diri sendiri saat mereka menyelesaikan tugas yang sulit. Ini disebut sebagai selftalk atau private speech dan dianggap sebagai cara untuk menginternalisasi pengetahuan dan mengontrol perilaku mereka.

d. Internalisasi

Definisi: Internalization adalah proses di mana anak-anak menyerap dan mengadopsi norma-norma, nilai-nilai, dan keterampilan dari lingkungan sosial mereka melalui interaksi sosial. Apa yang pada awalnya merupakan pengalaman eksternal (dalam bentuk instruksi atau contoh) secara bertahap menjadi proses mental internal.

Ciri Utama: Setiap keterampilan kognitif atau pengetahuan yang awalnya diperoleh melalui interaksi sosial kemudian diinternalisasi oleh individu, menjadi bagian dari cara mereka berpikir dan berperilaku.

Contoh: Seorang anak mungkin belajar bagaimana menulis surat melalui instruksi guru di sekolah. Pada awalnya, ini dilakukan dengan bantuan, tetapi seiring waktu, kemampuan menulis tersebut menjadi keterampilan yang dilakukan secara mandiri.

e. Scaffolding

Definisi: Scaffolding adalah bentuk dukungan sementara yang diberikan oleh orang dewasa atau teman sebaya yang lebih berpengalaman kepada anak selama

proses belajar dalam ZPD mereka. Seiring dengan peningkatan kemampuan anak, dukungan ini secara bertahap dikurangi hingga anak dapat menyelesaikan tugas sendiri.

Ciri Utama: Guru, orang tua, atau teman sebaya berfungsi sebagai pendukung yang memungkinkan anak untuk mencapai kemampuan baru. Bantuan ini disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, dan dikurangi secara bertahap seiring meningkatnya keterampilan anak.

Contoh: Seorang guru mungkin memberikan petunjuk atau bantuan dalam memecahkan masalah matematika, tetapi seiring waktu guru mengurangi bantuan tersebut hingga anak bisa menyelesaikan soal sendiri.

C. Implikasi Teori Kognitif dalam Pembelajaran

Teori kognitif memiliki banyak implikasi penting dalam proses pembelajaran, terutama dalam memahami bagaimana peserta didik memperoleh, memproses, dan menggunakan informasi. Beberapa teori kognitif terkenal, seperti teori perkembangan kognitif Jean Piaget, Jerome Bruner, dan Lev Vygotsky, memberikan panduan yang berguna untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif. (Siti Aisiah, 2018)

Berikut adalah implikasi teori belajar kognitif dalam pembelajaran.

1. Bahan yang dipelajari anak hendaknya dirasakan baru tetapi tidak asing.
2. Berikan peluang agar anak belajar sesuai tahap perkembangannya.
3. Di dalam kelas, anak-anak hendaknya diberi peluang untuk saling berbicara dan diskusi dengan teman-temannya.
4. Bahasa dan cara berfikir anak berbeda dengan orang dewasa. Oleh karena itu, guru mengajar dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berfikir; dan.
5. Anak-anak akan belajar lebih baik apabila dapat menghadapi lingkungan dengan baik. Guru harus membantu anak agar dapat berinteraksi dengan lingkungan sebaik-baiknya.

Individu dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri yang menjadi titik pusat dari teori belajar kognitif ialah individu mampu mengalami kemajuan tingkat perkembangan kognitif atau pengetahuan ke tingkat yang lebih tinggi. Maksudnya adalah pengetahuan yang dimiliki oleh setiap individu dapat dibentuk dan dikembangkan oleh individu sendiri melalui interaksi dengan lingkungan yang terus-menerus dan selalu berubah. Dalam berinteraksi dengan lingkungan tersebut, individu mampu beradaptasi dan mengorganisasikan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan dalam struktur kognitifnya, pengetahuan, wawasan dan pemahamannya semakin berkembang. Atau dengan kata lain, individu dapat pintar dengan belajar sendiri dari lingkungannya.

KESIMPULAN

Teori belajar kognitif menekankan bahwa pembelajaran adalah proses mental yang melibatkan pemahaman, pemrosesan informasi, dan pengorganisasian pengalaman untuk membangun pengetahuan. Peserta didik dianggap sebagai agen

aktif yang membentuk pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman langsung. (F. Q. Anwar, 2010)

Teori ini fokus pada cara individu mengorganisasikan, menyimpan, dan mengingat informasi. Proses kognitif seperti atensi, persepsi, memori, dan pemecahan masalah sangat penting dalam pembelajaran. Secara keseluruhan, teori ini berpendapat bahwa perkembangan kognitif adalah hasil dari interaksi individu dengan lingkungan sosial, budaya, dan fisik.

Teori belajar kognitif dari para ahli diantaranya dari ketiga teori tersebut (Piaget, Bruner, dan Vygotsky) menekankan pentingnya perkembangan kognitif dalam pembelajaran, tetapi dengan pendekatan yang berbeda:

1. **Piaget** menekankan perkembangan melalui tahapan kognitif yang bersifat universal dan alami.
2. **Bruner** menyoroti bagaimana pembelajaran berkembang melalui representasi mental yang berbeda (tindakan, gambar, simbol).
3. **Vygotsky** lebih fokus pada pentingnya interaksi sosial dan budaya, serta bantuan dari lingkungan untuk mendorong perkembangan kognitif.

Meskipun pendekatan mereka berbeda, ketiganya sepakat bahwa pembelajaran bukan hanya tentang menerima informasi pasif, melainkan tentang membangun pemahaman melalui interaksi aktif dengan dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- A. J. Supriyono. (2011). Teori Kognitif Jean Piaget: Dasar-Dasar dan Implikasinya dalam Pendidikan. Rineka Cipta.
- Budi Santosa. (2015). Pembelajaran dan Pembangunan Kognitif: Perspektif Psikologi Pendidikan. Prenadamedia Group.
- F. Q. Anwar. (2010). Teori Pembelajaran dan Pendidikan. Grafindo Media Pratama.
- Masduki. (2017). Teori Belajar dan Implikasinya dalam Pembelajaran. PT Pustaka Insani.
- R. K. Arifin. (2015). Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik. PT Remaja Rosdakarya.
- Siti Aisiah. (2018). Dasar-Dasar Pembelajaran dan Pengajaran. CV. Karya Mandiri.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. (2010). Teori Belajar dan Pembelajaran.